

## ANALISIS POLA ASUH DAN PENGETAHUAN IBU SEBAGAI FAKTOR RISIKO TERJADINYA STUNTING

*Analysis of Mother's Parenting and Knowledge as Risk Factors for Stunting*

**Siska Aryani<sup>1\*</sup>, Lia Komalasari<sup>1</sup>, Irna Trisnawati<sup>1</sup>, Mamat Mamat<sup>1</sup>, Judiono  
Judiono<sup>2</sup>, Rahayu Pertiwi<sup>1</sup>**

<sup>1\*</sup> Program Studi Kebidanan Karawang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

<sup>2</sup> Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

Email: siskaryani02@gmail.com

### ABSTRACT

*Stunting is a condition in which a child experiences growth disturbances so that the child's height is lower or shorter than the standard age. This condition is measured by length or height, which is less than minus two standard deviations of the WHO child growth standard median. Many interrelated factors cause stunting. One of the causes of stunting is the mother's knowledge about health and parenting. This study aims to analyze parenting factors and mother's knowledge of the incidence of stunting in children aged 24 to 59 months in the stunting locus village in Karawang Regency. The research was conducted using quantitative research methods with a case-control design. Conducted in September - October 2022 in the Tanjungpura Village area, Karawang Regency. The case sample was 48 stunted toddlers, and the control sample was 48 not stunted. The independent variable is stunting. The dependent variable is parenting and the mother's knowledge. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used Chi-Square and the Odds Ratio test with a 95% confidence level CI. The results showed that parenting has a risk factor for the incidence of stunting in children, OR = 3,261 (1,374-7,741) p 0,012, and also the knowledge as a risk factor for stunting it has related to stunting, OR = 4,529 (1,367-15,007) p 0,019. It can be concluded that parenting and knowledge are risk factors for stunting. It is necessary to conduct further research on other risk factors to conclude which factors are related to stunting.*

**Keywords:** *Mother's Parenting, Knowledge, Risk Factors, Stunting*

### ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan hingga tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih kecil dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor penyebab stunting adalah pengetahuan ibu tentang kesehatan dan pola asuh makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor pola asuh dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting anak usia 24 sampai 59 bulan di desa lokus stunting di Kabupaten Karawang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kasus kontrol, dengan variabel pola asuh, pengetahuan dan kejadian stunting. Sampel kasus adalah 48 balita stunting dan sampel kontrol adalah 48 balita tidak stunting. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Chi-square, dan Odds Ratio dengan tingkat kepercayaan 95% CI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki berhubungan dengan stunting dan merupakan factor risiko terhadap kejadian stunting, OR=3,26 (1,374-7,741), p 0,012 begitu juga pengetahuan, berhubungan dengan stunting dan menjadi faktor

risiko dengan nilai  $OR = 4,259(1,367-15,007)$ ,  $p 0,019$ . Dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan pengetahuan memiliki hubungan bermakna dan merupakan faktor resiko terjadinya kejadian stunting. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor risiko lain untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan stunting.

**Kata kunci:** Pola Asuh, Pengetahuan, Faktor Resiko, Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan hingga tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih kecil dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Stunting terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama dan terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh kembang mulai dari masa janin. Keadaan ini akan berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun dan akan menyebabkan anak kurang berprestasi di sekolah, saat dewasa pun menjadi kurang produktif, penghasilan berkurang, maka akan terus berada di bawah garis kemiskinan.<sup>1</sup>

Anak stunting yang berhasil mempertahankan hidupnya, pada usia dewasa cenderung akan menjadi gemuk (obese), dan berpeluang menderita penyakit tidak menular (PTM), seperti hipertensi, diabetes, kanker, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Dengan demikian, hampir seperempat balita di Indonesia yang mengalami stunting pada tahun 2021. Kendati, persentase itu telah mengalami penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pada 2020, prevalensi stunting di Indonesia diprediksi masih sebesar 26,92%. Melihat trennya, prevalensi stunting di Indonesia sempat melonjak menjadi

sebesar 37,2% pada 2013 dan 30,8% pada 2018. Namun, angkanya cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah pun menargetkan prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi di bawah 14% pada 2024.<sup>3</sup>

Pembangunan SDM, termasuk anak merupakan fokus pembangunan pada 2024, oleh karena itu, menjadi kewajiban seluruh pihak untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, mulai sejak dalam kandungan, bayi, sampai mereka memasuki masa emas. Seperti halnya penurunan angka kematian ibu, pemerintah juga telah menetapkan program percepatan penurunan stunting sebagai major project yang harus digarap dengan langkah-langkah strategis, efektif dan efisien, serta menyusun Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil 2018-2024.<sup>2</sup>

Upaya pencegahan stunting ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global.<sup>2</sup>

Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir, tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini. Makanan Pendamping ASI (MP ASI) juga harus memperhatikan kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan. Faktor - faktor ini sangat erat kaitannya dengan pola pengasuhan yang diberikan ibu, selain faktor pemberian

imunisasi, kehadiran anak di pos yandu, faktor sanitasi lingkungan, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu.<sup>4</sup>

Kabupaten Karawang sudah melakukan analisis untuk menetapkan kriteria desa lokus stunting tahun 2022. Dengan telah ditetapkan desa lokus stunting, maka program percepatan penurunan prevalensi stunting akan lebih efektif dan efisien. Kriteria desa lokus stunting adalah desa dengan prevalensi stunting  $>10\%$  atau prevalensi stunting antara  $5\%$  sampai  $10\%$  dan jumlah anak stunting  $> 50$ .<sup>5</sup>

Dari kondisi-kondisi di atas, peneliti tertarik menganalisis pola asuh dan pengetahuan ibu sebagai faktor risiko terjadinya stunting pada anak usai 2 sampai 5 tahun di desa lokus stunting yang prevalensinya paling tinggi di Kabupaten Karawang.

## METODE

Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan kasus kontrol. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan, mulai bulan Juni sampai September 2022. Lokasi penelitian adalah di wilayah kerja Puskesmas Tanjungpura Kabupaten Karawang. Desa Tanjungpura merupakan salah satu desa yang menjadi daerah lokus stunting dengan prevalensi kasus  $> 50$ .<sup>5</sup>

Sampel penelitian adalah balita usia 2 sampai 5 tahun, terdiri dari kasus sebanyak 48 balita stunting dan kontrol sebanyak 48 balita tidak stunting. Kriteria inklusi sampel kasus yaitu balita dengan keadaan stunting dan ibunya bersedia diwawancarai. Kriteria eksklusi kasus, jika ibu tidak bersedia atau tidak mampu diwawancarai. Kriteria inklusi kontrol adalah balita tidak stunting dan ibunya bersedia diwawancarai. Sedangkan kriteria eksklusi jika ibu tidak bersedia atau tidak mampu diwawancarai.

Pemilihan sampel dilakukan dengan acak sederhana, dan sebelumnya

diminta untuk menandatangani *inform consent*.

Variabel dependen penelitian adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independent meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu dan pola asuh.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk wawancara langsung, yang digunakan untuk mengetahui identitas sampel, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu dan pola asuh ibu, sedangkan data stunting diperoleh dari Laporan Status Gizi Balita Stunting hasil penimbangan bulan Agustus 2022 Puskesmas Tanjungpura.

Pengambilan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2022. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian diolah melalui proses cleaning, editing, coding, serta entry data. Analisis data menggunakan program SPSS, yang meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Analisis univariat dilakukan untuk variabel bebas yaitu variabel umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu dan pola asuh dengan mengelompokkan data berdasarkan distribusinya.

Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dan Odds Ratio dengan tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Sedangkan analisis multivariat digunakan untuk mengetahui manakah di antara variabel pola asuh dan pengetahuan yang lebih besar pengaruhnya terhadap kejadian stunting.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden**

Variabel	n	%
Pendidikan		
1.>SLTA	86	90
2.<SLTA	10	10
Pekerjaan		
1.Tidak bekerja	62	64
2.Bekerja	34	36
Pola asuh		
1.Baik	60	63
2.Kurang	36	37
Pengetahuan		
1.Baik	78	81
2.Kurang	12	19

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan, pola makan dan pengetahuan, menunjukkan hasil yang hampir sama. Tingkat pendidikan paling banyak

terdapat pada kelompok pendidikan lebih tinggi atau SLTA/ sederajat, yaitu 90 % dan sebanyak 10% ibu berpendidikan lebih rendah dari SLTA.

Status pekerjaan ibu sebagian besar (64%) tidak bekerja, dan 36% bekerja. Pengetahuan ibu menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan tinggi, yaitu 78%, dan sebagian kecil (12%) ibu mempunyai pengetahuan yang rendah. Hasil yang sama juga ditemukan pada variabel pola asuh, sudah melakukan pola asuh yang baik sebanyak 63% dan 37% ibu dengan pola asuh kurang baik.

### Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting

Analisis faktor risiko pola asuh terhadap kejadian stunting dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

**Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting**

Variabel	Stunting				Total		OR
	Ya		Tidak		n	%	(95% CI. Lower-Upper)
	n	%	n	%			p-value
Pola Asuh							
Kurang	25	52,1	12	25	37	38,5	3,261*
Baik	23	47,9	36	75	59	61,5	(1,374-7,741)
							p = 0,012
Pengetahuan							
Kurang	14	29,2	4	8,3	18	18,8	4,529*
Baik	34	70,8	44	91,7	78	81,2	(1,367-15,007)
							p = 0,019

\*OR=Odds Ratio

Dari Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari 48 anak stunting, yang mendapat pola asuh kurang adalah sebanyak 25 orang (52,1%), sedangkan dari 48 anak tidak stunting, yang mendapat pola asuh baik adalah sebanyak 36 orang (75%).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan nilai OR 3,261 pada tingkat kepercayaan 95% dengan rentang lower limit-upper limit 1,374-7,741 dan p 0,012. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting pada anak di wilayah

Desa Tanjungpura, dan pola asuh menjadi faktor yang berhubungan terhadap kejadian stunting. Pada pengetahuan dapat dilihat bahwa dari 48 anak stunting yang pengetahuan ibunya kurang ada 14 orang atau 29,2%, sedangkan anak stunting yang pengetahuan ibunya baik ada 34 orang atau 70,8%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai OR 4,529 pada tingkat kepercayaan 95% dengan rentang lower-upper bound 1,367-15,007 dan p = 0.019. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan,

merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting pada anak di wilayah Desa Tanjungpura, dan pengetahuan memiliki hubungan terhadap kejadian stunting.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik demografi

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.<sup>6</sup>

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dengan pengetahuan ibu mempunyai kecenderungan sama. Dari 96 ibu balita, terdapat 86 orang (90%) yang berpendidikan > SLTA., dan terdapat 78 orang (81%) dengan pengetahuan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula pengetahuan ibu.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Murti (2018) di Gianyar Bali, yang menunjukkan kecenderungan bahwa pendidikan tinggi diikuti dengan pengetahuan yang tinggi pula. Dari 80 ibu balita, terdapat 72 orang (90%)

dengan pendidikan tinggi dan terdapat 51 orang (64%) yang mempunyai pengetahuan tinggi.<sup>7</sup>

### Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Pola asuh didefinisikan sebagai sebuah praktik pengasuhan dengan ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, dan sumber lain di dalam rumah tangga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Pola asuh menjadi salah satu faktor yang menyebabkan stunting pada anak. Pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak menjadi salah satu penyebab anak stunting.<sup>8</sup> WHO atau UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal pada anak, yaitu memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam 30 menit setelah bayi lahir (Inisiasi Menyusui Dini), memberikan ASI saja atau pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pola asuh merupakan faktor risiko terjadinya stunting, dan berhubungan terhadap kejadian stunting. Ini ditandai dengan nilai OR 3,261 (OR > 1). Keadaan ini sejalan dengan penelitian Evi (2020), yang mendapatkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Semakin baik pola asuh, semakin kecil kejadian stunting pada anak.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wanda Lestari (2014), yang meneliti hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak di Provinsi Aceh, yang mendapatkan bahwa pola asuh kurang memiliki risiko sebanyak 4,59 kali untuk terjadi stunting pada anak.<sup>11</sup> Disamping itu juga



didapatkan pada penelitian Bella dkk (2019) yang mendapatkan hasil adanya hubungan antara kebiasaan pemberian makan dan kebiasaan pengasuhan dengan kejadian stunting di Kota Palembang.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini, pola asuh merupakan faktor risiko terjadinya stunting, kemungkinan disebabkan karena kejadian stunting banyak dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga banyak faktor lain yang bersifat multifaktor. Melalui tinjauan literatur oleh Dwi Yanti dkk (2020), memperoleh hasil dari beberapa penelitian, yang memperlihatkan bahwa *stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan beberapa faktor. *Stunting* juga dikaitkan dengan berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi. Pengetahuan tenaga kesehatan dan masyarakat juga merupakan hal penting karena diharapkan dapat berkontribusi untuk mencegah terjadinya *stunting* dan menurunkan angka *stunting* di masyarakat.<sup>13</sup>

### Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan.<sup>14</sup>

Dalam penelitian lain menyatakan bahwa pengetahuan tidak terbukti sebagai faktor risiko terjadinya stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian

Nasikhah (2012), yang mendapatkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting yang bermakna pada balita usia 24 – 36 bulan di Kecamatan Semarang Timur.<sup>15</sup>

Hasil penelitian Murti (2020) juga didapat bahwa faktor pengetahuan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, dan ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang anaknya mengalami *stunting* sebesar 4,8 kali lebih besar dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik.<sup>7</sup> Hasil penelitian Amalia (2021), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita yang ditunjukkan dengan hasil korelasi chi-square ( $\chi^2$ ) sebesar 75,602 dengan sig. 0,000 < 0,05.<sup>16</sup> Pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting, disamping faktor-faktor lainnya. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pemenuhan gizi dan kesehatan secara umum.

### SIMPULAN

Pola asuh dan pengetahuan yang kurang baik merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak usia 24 sampai 59 bulan di Desa Tanjungpura Kabupaten Karawang. Perlu penelitian lanjutan mengenai faktor risiko stunting yang lain, untuk mengetahui tentang faktor apa saja yang berhubungan dengan stunting.

### DAFTAR RUJUKAN

1. Widodo. Penurunan Stunting jadi Fokus Pemerintah. *Kementrian Kesehat*. Published online 2018. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180507/4825829/penuruna-n-stunting-jadi-fokus-pemerintah/>
2. Direktorat P2PTM Kementrian Kesehatan. Cegah Stunting dengan

- Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. Web P2PTM. Published 2018.  
<https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>
3. Dimas Bayu. Prevalensi Stunting di Indonesia Capai 24,4% pada 2021. *DataIndonesia.id*. Published online July 2022.  
<https://dataindonesia.id/Ragam/detail/prevalensi-stunting-di-indonesia-capai-244-pada-2021>
4. Widyawati Widyawati (Direktorat P2PTM). Penurunan Stunting Jadi Fokus Pemerintah. *Sehat Negeriku Sehatlah Bangsa*. Published online May 2018.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/01/prevalensi-balita-stunting-di-6-provinsi-ini-masih-tinggi>
5. Tim Satgas Stunting Dinkes Kabupaten Karawang. *Penetapan Desa Lokus Stunting Tahun 2022*; 2022.
6. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Ripta; 2012.
7. Murti LM, Budiani NN, Darmapatni MWG. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *J Ilm Kebidanan*. 2020;8(2):63-69.  
[http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB%II.pdf)
8. Kullu, V. M., Yusnani, & Lestari H. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Wawatu kecamatan Moramo Utara kabupaten Konawe Selatan tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;3 (2):1-11.
9. Widyawati. Ini Penyebab Stunting pada Anak. *J Sehat Negeriku*.  
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180524/4125980/penyebab-stunting-anak/>
10. Evy N NI. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2021;4(1): 37-42.
11. Lestari W dkk. Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *J Gizi Indones*. 2014;3(1): 37-45.
12. Bella DF dkk. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *J Gizi Indones*. 2019;8(1): 31-39.
13. Dwi Yanti N. Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real Nurs J*. 2020;3(1):1-10.
14. Gibney, M., Margets, B., Kearney, J., Arab L. *Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. EGC; 2009.
15. Nasikhah, Roudotum M. Faktor Risiko Kejadian Stunting Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 - 36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur. *J Nutr Coll*. 2012;1(1):176-184.
16. Amalia, Ika Desi, Lubis K. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita: Relationship between Mother's Knowledge on Nutrition and the Prevalence of Stunting on Toddler. *J Kesehat Samodra Ilmu*. 2021;12(2): 146-154.